

JEJAK ISLAM DI KOREA SELATAN: SEJARAH PANJANG, DAKWAH, DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT MUSLIM

Muhammad Alhuzaini^a, Nelmawarni^b, Erman^c

Uin Imam Bonjol Padang^a

Jalan Mahmud Yunus, Lubuk Lintah Kota Padang

Uin Imam Bonjol Padang^a

Jalan Mahmud Yunus, Lubuk Lintah Kota Padang

Uin Imam Bonjol Padang^c

Jalan Mahmud Yunus, Lubuk Lintah Kota Padang

* muhammad.alhuzaini@uinib.ac.id

Abstrak

Islam pertama kali diperkenalkan ke Semenanjung Korea pada abad pertengahan, sekitar abad ke-9, melalui pendekatan budaya daripada sebagai agama. Setelah berabad-abad, Islam kembali muncul di Korea Selatan pada abad ke-20 melalui kedatangan imigran dan aktivitas dakwah yang bertahan melalui masa perang. Keberadaan Islam di Korea Selatan saat ini mencerminkan perkembangan positif melalui pendidikan, aktivitas dakwah, dan penciptaan komunitas Muslim yang semakin berkembang. Pendidikan agama Islam ditekankan melalui sekolah-sekolah khusus dan upaya penyediaan kurikulum Islam di negara ini. Aktivitas dakwah dilakukan melalui media online, seminar, dan publikasi yang menyampaikan pemahaman Islam secara umum. Organisasi seperti Korean Muslim Federation (KMF) memainkan peran kunci dalam pengembangan Islam di Korea Selatan, termasuk pengiriman pelajar ke negara-negara Muslim dan menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah. Meskipun Muslim merupakan minoritas, keberadaan mereka memberikan dampak positif pada sektor pendidikan, hubungan diplomatik, dan ekonomi Korea Selatan. Dengan berkembangnya jumlah Muslim, kebutuhan akan fasilitas ibadah seperti masjid juga semakin terasa, dan masjid pertama di Itaewon menjadi pusat untuk aktivitas keagamaan dan dakwah di Korea Selatan

Kata Kunci: Islam, Korea, Sejarah, Perkembangan

Abstract

Islam was first introduced to the Korean Peninsula in medieval times, around the 9th century, through a cultural approach rather than as a religion. After centuries, Islam re-emerged in South Korea in the 20th century through the arrival of immigrants and proselytization activities that persisted through wartime. The current presence of Islam in South Korea reflects positive developments through education, proselytization activities, and the creation of a growing Muslim community. Islamic education is emphasized through specialized schools and efforts to provide an Islamic curriculum in the country. Da'wah activities are conducted through online media, seminars, and publications that convey a general understanding of Islam. Organizations such as the Korean Muslim Federation (KMF) play a key role in the development of Islam in South Korea, including sending students to Muslim countries and organizing various da'wah activities. Although Muslims are a minority, their presence has a positive impact on South Korea's education sector, diplomatic relations, and economy. As the number of Muslims grew, so did the need for worship facilities such as mosques, and the first mosque in Itaewon became a hub for religious and proselytization activities in South Korea.

Key Words: islamic, Korean, History, Development

PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan sebuah negara dengan keragaman agama. Meskipun tidak mewajibkan warganya memiliki agama, sebanyak 44% penduduk Korea Selatan telah menyatakan agamanya. Agama yang mempengaruhi penduduk Korea Selatan adalah Kristen, Buddha, Konghucu, dan Islam. Agama Buddha dan Konghucu telah lebih dahulu berkembang. Kemudian disusul dengan agama Kristen yang berkembang pada akhir abad ke 19 M. Pada pertengahan abad 20 M, barulah agama Islam muncul dan berkembang ke permukaan masyarakat Korea Selatan. (*Korean Information Service (KOIS), Historical and Modern Religion Of Korea, 2001*)

Negara yang terkenal dengan sebutan negeri ginseng merupakan sebuah negara maju yang terletak di Semenanjung Korea negara Korea Selatan memiliki peradaban yang maju, baik dari segi sosial budaya, dan sumber daya manusianya, begitupun dengan agama. Negara Korea Selatan sebagaimana tidak beragama (Atheis), dan agama terbesar yaitu Budha, kristen, dan disusul dengan Islam, meskipun Islam merupakan agama minoritas, Islam tetap bisa berkembang dengan damai. Kedatangan Islam dibawa oleh orang Arab dan Turki, maka perlu dibahas lebih lanjut keadaan Korea pada zaman sekarang. Muslim di wilayah-wilayah lain kesulitan untuk menjalankan ibadah dengan optimal. Namun, dengan semakin meningkatnya jumlah populasi Muslim di Korea Selatan, terutama dengan kedatangan pekerja migran Muslim dan pendatang Muslim lainnya, kebutuhan akan fasilitas ibadah pun semakin meningkat. Seiring dengan tumbuhnya komunitas Muslim di Korea Selatan, beberapa masjid baru dan pusat kegiatan Islam telah didirikan di berbagai kota untuk memenuhi kebutuhan umat Muslim. Beberapa di antaranya adalah hasil inisiatif dari komunitas Muslim sendiri atau dibangun dengan dukungan pemerintah.

Keberadaan Muslim di Korea Selatan juga memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi, terutama melalui sektor pariwisata halal. Adanya wisata halal dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi negara, mengingat banyak wisatawan Muslim yang mencari destinasi yang menyediakan fasilitas sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Meskipun Islam merupakan agama minoritas di Korea Selatan, namun keberadaannya semakin berkembang dan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Toleransi terhadap keberagaman agama di Korea Selatan turut berkontribusi pada perkembangan positif komunitas Muslim di negara ini.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan teknik pengumpulan data yaitu pendekatan Studi Kepustakaan (Library Research). Mestika Zed (2003) mendefinisikan studi pustaka atau kepustakaan sebagai rangkaian kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Pendekatan ini menekankan penggunaan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel, dan dokumen lain sebagai landasan utama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun Langkah-langkahnya mencakup

heuristik (pengumpulan sumber) dengan mencari buku, artikel, dan penelitian terkait dengan penelitian korea selatan.

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini, yaitu salah satu buku dari Abdul, H. (1985) yang berjudul **Gerakan Islam di Korea dan Indonesia Pada Awal Abad Kedua Puluh: Suatu Studi Historis**. Buku ini merupakan hasil penelitian historis dan bisa dianggap sebagai sumber primer karena berisi catatan atau laporan langsung dari periode yang diteliti.

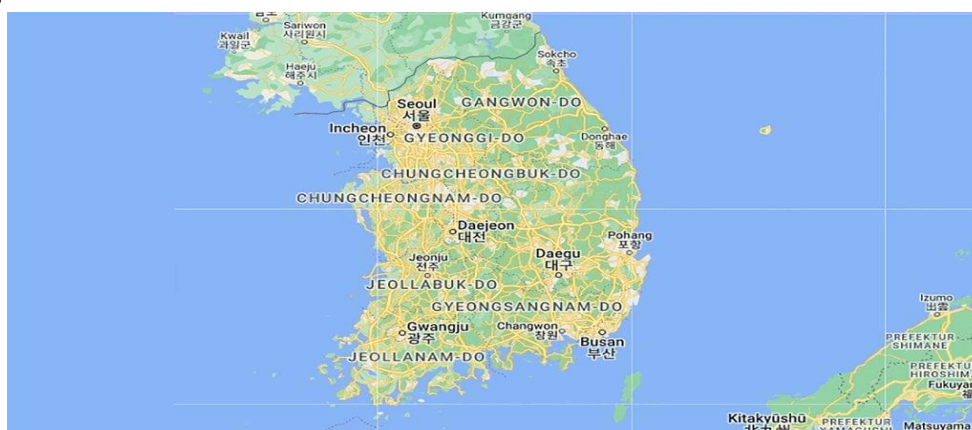
Sumber primer kedua yang digunakan adalah PowerPoint dari salah satu dosen UIN Imam Bonjol, yaitu Prof. Saifullah, yang berjudul **Perkembangan Islam di Korea Selatan**. PowerPoint ini dibuat berdasarkan hasil penelitiannya di Korea Selatan pada tahun 2015.

Sedangkan sumber lainnya lebih condong sebagai sumber sekunder karena informasinya sebagian besar menginterpretasikan atau merangkum data dari penelitian lain atau laporan sejarah, seperti Elizabeth (1997), **Religious Culture in Korea**, Hollym; Geun, A. A. S. (2011), **Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea**, UIN Jakarta Press; Kettani, M. A. (2005), **Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini**, Raja Grafindo Persada; dan Korean Information Service (KOIS), **Historical and Modern Religion of Korea** (2001).

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber yang melibatkan peninjauan terhadap keaslian data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan tahap interpretasi atau pemberian makna pada sumber-sumber yang telah didapat, dan tahapan yang terakhir penulisan artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geografis Korea Selatan



Sumber: Google Photo

Negara korea selatan adalah salah satu negara yang masuk ke dalam kawasan semenanjung Korea Timur, memiliki letak geografis yang cukup strategis dan menguntungkan. Negara ini memiliki batas-batas wilayah di utara berbatasan dengan korea utara, sebelah selatan berbatasan dengan laut China Timur, sebelah barat berbatasan dengan laut kuning, dan sebelah timur berbatasan dengan laut Jepang (Geologinesia, 2018).

Dengan kondisi geologisnya Korea Selatan kaya akan sumberdaya alam seperti batubara, tembaga, nikel. wilayah administratif Korea Selatan terdiri dari 1 kota istimewa, 6 kota metropolitan, dan terdiri dari dari provinsi. Kota istimewa yaitu Seoul (Soneza, 2012).

Negara Korea Selatan adalah salah satu negara yang masuk ke dalam kawasan semenanjung Asia Timur, memiliki letak geografis yang cukup strategis dan menguntungkan. Secara astronomis, negara Korea Selatan terletak pada garis lintang 33°06'40" LU - 43°00'39" LU, sedangkan berdasarkan garis bujurnya, Korea Selatan berada pada 124°11'00" BT - 131°52'42" BT memiliki batas-batas wilayah dimana sebelah utara berbatasan dengan Republik Rakyat Cina, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Cina Timur, sebelah barat berbatasan dengan Laut Kuning dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jepang. (*Tentang Korea*, 2017).

Dengan kondisi geologisnya Korea kaya akan sumber daya alamnya, seperti batu bara, seng, biji besi, tembaga, dan nikel. Walaupun memiliki sumber daya alam yang melimpah, dengan kondisi Korea yang banyak akan gunung, seperti gunung Taebaek, Sobaek dan Jiri serta memiliki gunung yang tinggi di pulau Jeju yang bernama gunung Halla dengan ketinggian 1.950m. atas kondisi ini juga Korea Selatan juga sering terjadi bencana alam seperti gunung meletus dan banjir atas kondisi daratan yang sempit (Saifullah, 2015).

Iklim di Korea bersifat iklim benua dan juga iklim samudra. Perubahan 4 jenis musim sangat jelas, hingga panas dan lembab di musim panas sedangkan dingin dan kering di musim dingin. Musim panas di Korea selatan yang dimulai bulan Juni bisa mencapai temperatur 400 C (di kota Daegu), yang ditandai dengan datangnya musim hujan yang jatuh pada akhir bulan Juli sampai Agustus di seluruh bagian semenanjung. Sementara temperatur musim dinginnya rata-rata dapat jatuh pada suhu sejauh minus 10 derajat celcius di beberapa propinsi. Masa yang paling dingin dalam setahun, mulai bulan Desember hingga bulan Februari. Di musim dingin masyarakat Korea bisa menikmati olahraga di musim dingin dan pariwisata salju (*Gambaran Umum Korea Selatan Dan Korea Utara*, 2021).

Adapun terkait penduduk Korea Selatan banyak yang tidak memiliki agama (atheis) dan kisaran (23%) beragama Budha, (18%) Kristen serta beragama Katolik (10%). Keberadaan pemeluk Islam di Korea Selatan bisa dikatakan sangat sedikit dan itupun kebanyakan penganut Islam dari orang-orang yang berdatangan ke Korea yang menetap menjadi warga negara Korea dan juga ada beberapa diantaranya dari kaum migran yang notabenenya dalam urusan pekerjaan maupun pendidikan ke Korea seperti halnya warga Indonesia yang mayoritas menganut Islam yang bekerja dan beberapa diantaranya menuntut ilmu bahkan ada yang menikah dengan warga Korea.

Islam di Korea Selatan

Sejarah Masuknya Islam Ke Korea Selatan

Kedatangan agama Islam pertama kali masuk ke semenanjung Korea pada abad ke-9 M masa Dinasti Silla melalui pedagang Muslim Arab dan Persia. Menurut banyak geografer Muslim, termasuk penjelajah geografi Muslim Persia Abad ke-9 Ibnu Khurdadhbih, banyak dari mereka menetap secara permanen di Korea,

mendirikan desa-desa Muslim. Beberapa literasi menjelaskan banyak dari pemukim berasal dari Irak (Saifullah, 2015).

Kedatangan muslim kesemenanjung Korea bermula masa Dinasti Goryoe yang akhirnya menetap secara permanen dengan masyarakat Korea kisaran abad 13- 14 M. Pada abad 15 M M masa Dinasti Joseon pemerintahan Korea mengeluarkan larangan tidak bolehnya masuk budaya asing kenegaranga seperti halnya Islam yang mengakibatkan hubungan antara Korea dengan dunia Islam terputus mencapai 500 tahun lamanya, waktu yang sangat lama untuk Islam bisa masuk lagi ke Korea Selatan kala itu, namun Islam kembali hadir dan kembali bangkit di Korea Selatan pada abad ke-20 yang berasal dari penduduk Islam Rusia beretnis Kazak Turki meninggalkan Bolshevik Rusia diakibatkan ekonomi dan korban politik yang bermukim di Korea yang berjumlah 250 orang pada tahun 1920, namun akhirnya dengan adanya masalah sosial yang terjadi di Korea setelah kembalinya Jepang pada tahun 1945 yang membuat penduduk muslim yang bermukim selama ini banyak yang pindah ke berbagai negara (Umaytun, 2017).

Literatur lain menjelaskan bahwa Islam berdatangan kembali ke Korea Selatan yang dibawa oleh tentara Turki dimana kondisi Korea dalam keadaan dalam perang di tahun 1950-1953. Tak hanya pasukan tentara Turki yang berdatangan, namun juga disertai oleh seorang imam dengan nama Abdulghafur Kara Ismailo. Agama Islam kian hari semakin berkembang di Korea melalui dakwah secara masif dilakukan tentara Turki seperti halnya Zubair dan Abdur Rahman pada tahun 1950. Pasukan Turki yang didatangkan ke Korea merupakan pasukan dibawah perintah PBB kala itu dalam misi kemanusiaan.(Abdul, 1985) Selain misi kemanusiaan seperti halnya memberi makan, membangun sekolah orang Korea dan menyantuni anak-anak dan janda-janda korban peperangan dengan membuatkan sekolah yang diberi nama Ankara School, namun tentara Turki juga aktif mendakwakan Islam dengan cara mengajarkan agama Islam dan juga mendirikan Masjid darurat di kediaman prajurit untuk keperluan sementara dalam menunjang dakwah penyebaran Islam disana. Dengan ke optimisanya dalam mendakwakan Islam di Korea dan akhirnya mendapat simpatik baik dari banyak orang Korea itu sendiri, hal itu bermula melihat gaya hidup tentara Turki berdasarkan ajaran Islam dan melihat kebersamaan dalam melaksanakan shalat berjemaah serta mendengar lantunan azam dan bacaan AlQu`ran. Dengan keadaan rutinitas muslim Turki demikian akhirnya membuat hati beberapa orang Korea tersentuh dengan Islam dan banyak diantaranya akhirnya menyatakan memeluk Islam diantaranya seperti 'Umar Kim Jin Kyu, Addullah Kim Yoo Doo, dengan kondisi-kondisi inilah populasi muslim di Korea kian hari kian bertambah jumlahnya (Elizabeth, 1997).

Beberapa warga Korea yang masuk Islam pada kisaran tahun 1930-1940 an yang bernama Muhammad Yoon Doo Young dan Yusuf Yoon Hyung Koo yang akhirnya diajak kerjasama oleh tentara Turki dalam membantu sebagai juru bicara (translator) dan terjalinnya hubungan antara muslim Korea dengan luar negeri yang bekerjasama dalam perang yang terjadi di Korea. Dengan kondisi demikian membuat bescam Turki sering dikunjungi oleh masyarakat Korea yang tertarik hatinya kepada Islam untuk mendapatkan informasi lanjutan tentang ajaran Islam sebagai dakwah Tentara Turki yang dipimpin oleh Abdulghafur Kara Ismailo

membuahkan hasil dengan banyaknya penduduk Korea masuk Islam seperti, Chansu Kim, Duyoung Yoon, Iljo Kim, Jaehee We, Changkyou Kim, Paikhyun Shin, Sungjao Paik, Jin Kyu Kim, Youngkyu Kim, Youngkul Cho, dan menyusul setelahnya Sabri Suh Jung Kil, Abdul Aziz Kim, Prof. Abu Bakar Kim (Elizabeth, 1997).

Masuknya beberapa warga Korea menjadi Muslim inilah menjadi cikal bakal generasi awal yang selalu mengembangkan Islam dengan mendirikan berbagai sarana dakwah di Korea, walaupun notabene Korea bukan merupakan sebuah negara yang memiliki sejarah atas kebesaran Islam disana, namun atas kegigihan dan keinginan hati untuk mempelajari Islam lebih mendalam yang akhirnya menjadi sebuah komunitas Muslim walapun minoritas tapi tetap selalu berdakwa dalam mendakwakan Islam di Korea (Kettani, 2005). Adapun dakwah yang dilakukan Muslim Korea sepeninggalan rombongan Turki dari Korea Selatan ke negeri asalnya ialah dengan cara menyebarkan kepada kerabat terdekat seperti teman-teman dan saudara-saudara, bukti dari perilaku dakwah yang dilakukannya pada tahun 1960 akhirnya Sulaiman Lee Haeng Lang menganut agama Islam yang awalnya dipelajari dari teman-teman kuliahnya yang beragama Islam. Dengan cara inilah jumlah Muslim Korea tiap tahun 1955 terjadi peningkatan dan akhirnya pada diresmikam sebagai salah satu agama sah di Korea Selatan (*Korean Overseas Information Service, 'Fakta-fakta Tentang Korea, 1995*).

Faktor yang mendorong islam diterima di Korea Selatan

Kehadiran komunitas Islam di Korea Selatan memang diawali atas keinginan beberapa warga Korea untuk memeluk Islam yang mereka imani tanpa ada paksaan dari awal islam kedatangan islam di Korea Selatan. Bermula melihat dan merasa kenyamanan terhadap ajaran Islam yang akhirnya tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut sampai menyatakan diri untuk memeluknya sebagai agama keyakinan. Dengan keadaan Korea selatan yang membebaskan umat beragama membuat keberadaan umat Islam merasa aman dan toleran dari agama-agama lain. Juga dengan adanya komunitas muslim di Korea Selatan menjadi keuntungan bagi pemerintah Korea Selatan yang dapat membantu urusan politik antara Korea Selatan dengan negara muslim yang memiliki kekayaan minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan Korea Selatan dalam penyediaan bahan bakar industri. Tak hanya itu keberadaan Muslim juga memiliki efek positif dalam hal ekonomi seperti adanya wisata Halal yang berdampak pada pendapatan negara dari wisata (Umaytun, 2017).

Keadaan Islam di Korea Selatan **Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan komunitas muslim korea mempunyai tempat belajar khusus untuk memperdalam agama islam terletak di Iteawon bernama ankara school. Pada awalnya sekolah ini dibangun untuk para korban perang Korea 1950, terutama anak-anak. Selain itu juga ada sekolah Islam yang berdiri yang bernama prince sultan islamic school sekolah yang terletak di Iteawon. Sekolah ini didanai oleh lembaga non pemerintah Korea yaitu KMF dan dibantu oleh Suadi sebagai donatur, tujuan di dirikannya sekolah ini adalah untuk menyediakan kurikulum

pendidikan agama islam bagi anak-anak muslim yang jumlahnya kian bertambah di Korea Selatan (Umaytun, 2017)

Aktifitas Dakwah Islam Di Korea Selatan

Kegiatan Dakwah merupakan suatu bentuk ajakan berpindah dari satu agama ke agama berikutnya atau dari yang tidak memiliki agama menuju beragama, dalam konteks ini yang dimaksud ialah untuk menganut agama Islam. Dengan kondisi minoritas Muslim di Korea, selain berdakwah di Masjid-masjid tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pendakwah Islam untuk menyebarkan Islam di Korea secara besar, namun dengan keadaan demikian para pendakwah Islam menyesuaikan secara baik dengan kondisi yang ada di Korea, namun memoles dengan halus apa-apa yang dilakukannya seperti menulis di beberapa website dakwah, para penulis menyampaikan isi tulisannya secara umum tanpa memojokkan suatu golongan tertentu maupun merasa benar sesuai agama Islam. Namun tulisan itu hanya memuat berbagai keterangan ilmiah apa yang terkandung dalam suatu dzat dan mensinkronkan dengan ajaran Islam sebagaimana penjelasan dari ayat suci Al-Quran (Umaytun, 2017).

Perkembangan Islam di Korea baru-baru ini telah menjadi suatu hal yang serius dalam perjalanan dakwahnya, adapun golongan yang senantiasa mendakwakan Islam yang banyak berasal dari akademisi yang memiliki faham Islam Modernis, walaupun tidak banyak, namun 20 orang diantaranya sudah memperoleh gelar S3 (Doktor) dalam kajian Islam. Pada tahun 1889 pemimpin pendakwah Islam di Korea mendapat tempat untuk menyampaikan tentang Islam yang sesungguhnya di hadapan para guru-guru, disamping memberikan penjelasan tentang Islam dihadapan banyak orang, pendakwah Islam juga melakukan upaya bagaimana masyarakat banyak Korea bisa memahami Al-Quran dengan mudah yaitu dengan cara membuat tafsir khusus Al-Quran kedalam bahasa Korea. Tak hanya itu, dengan aktifnya Muslim Korea berdakwah tentang Islam pada tahun 1987-1989 yayasan Muslim menerima bantuan dari perusahaan Daewoo perihal untuk mengadakan seminar dalam memberi pemahaman tentang Islam di dunia, tak sebatas pengenalan tentang Islam, akhirnya komunitas Muslim Korea membentuk sebuah organisasi dakwah pada tahun 1967 dengan nama Korean Muslim Federation (KMF) yang memiliki banyak program dakwah dalam menyiarkan Islam di Korea Selatan.

Kehadiran organisasi Korean Muslim Federation (KMF) menjadi cikal bakal perkembangan Islam di kawasan Korea. Banyak metode dakwah yang dilakukan KMF seperti: (Geun, 2011)

- a. Pada tahun 1967 sampai dengan 1970 hal yang dilakukan KMF dalam menyiarkan Islam yaitu dengan masuk ke ranah pendidikan dengan cara menerjemahkan buku-buku yang berazaskan Islam ke bentuk dalam bahasa Korea sehingga bisa difahami oleh penduduk Korea secara utuh tak hanya itu, KMF juga memulai dalam dunia publikasi serta melatih kepemimpinan Muslim yang ada di Korea
- b. Disamping pendidikan pada tahun 1970 sampai dengan 1990 KMF juga menjalin hubungan dengan negara Islam dengan upaya itu KMF mengirim

sebagian Muslim Korea untuk menuntut ilmu keislaman ke negara-negara Islam. Dengan telah dirasa perlunya institusi keagamaan KMF juga mendirikan Universitas Islam Korea dan beberapa kelas belajar Islam di kampus-kampus maupun sekolah.

- c. Pada tahun 1990-2000 corak dakwah yang dilakukan KMF ialah dengan cara menyediakan ruang diskusi, workshof, seminar maupun kuliah umum dengan cara itu jumlah Muslim di Korea kian bertambah. Pada tahun 2000 an hal yang dilakukan KMF berupa membuat tulisan-tulisan maupun panduan tentang Islam dan juga brousur terkait sejarah Islam serta DVD yang disebarkannya secara gratis Ini merupakan brousur yang pernah diterbitkan oleh KMF tak hanya itu ditahun yang sama KMF juga sudah meramba ke media-media online seperti melalui internet dengan membuat website, dan memanfaatkan channel youtube untuk mengunggah aktifitas yang dilakukan Muslim, disamping itu juga ada sebuah group diskusi online antara Muslim Korea dengan non-Muslim.

Masjid Di Korea Selatan

Masjid-Masjid Di Korea Selatan Perjalanan panjang Muslim dikorea diawali dengan adanya organisasi Korean Muslim Society yang diketuai oleh Muhammad Umar Kim Jin Kyu yang sering mampir ke berbagai negara mayoritas Islam dalam hal belajar dan mengharapkan semangat demi perkembangan Islam di Korea Selatan serta mendapat undangan berkunjung ke berbagai negara Islam yakni dalam hal belajar tentang Islam dengan mengirim beberapa orang Muslim Korea ke berbagai negara mayoritas muslim seperti halnya ke Malaysia. Pada tahun 1963 Muslim Korea didatangi oleh wakil menteri Malaysia Tun Abdul Razak menawarkan hibah dana USD 33.000 kepada Korean Muslim Community untuk membantu pendirian masjid di Seoul namun perencanaan itu gagal disebabkan adanya inflasi (Soneza, 2012). Selepas itu akhirnya Muslim Korea membentuk lembaga dakwah yang diberi nama Korean Muslim Federation (KMF) yang diakui oleh negara dan terdaftar di kementrian Budaya dan Informasi pada tahun 1967. Adanya pendirian KMF ini menjadi semangat baru dalam mengembangkan ajaran Islam di Korea dan akhir atas kehadirannya serta juga keinginan Muslim Korea untuk memiliki Masjid akhirnya terwujud di lingkungan Itaewon. (Saifullah, 2015b) Dalam acara peresmian Masjid Raya dan Islamic Centre lebih kurang dihadiri 55 perwakilan dari 20 negara atas kehadiran masjid-masjid dan pusat Islam di Korea membuat populasi Muslim kian meningkat.

Setelah berdirinya masjid pertama di Korea, muslim Korea pun menjadi lebih tenang dalam menjalankan ibadah mereka karena mendapatkan penerimaan yang baik dari pemerintah maupun masyarakat Korea dengan bukti berdirinya masjid pertama tersebut. Dengan berdirinya masjid itu pula, muslim Korea sedikitnya dapat melaksanakan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru Korea. Namun seiring bertambahnya jumlah muslim di Korea, permasalahan lain pun kemudian timbul. Masalah tersebut salah satunya adalah kurangnya fasilitas ibadah di Korea karena hanya terdapat satu buah masjid saja, yaitu di Itaewon (Soneza, 2012).

SIMPULAN (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Korea Selatan, dengan letak geografisnya yang strategis, memiliki kekayaan sumber daya alam seperti batubara, tembaga, dan nikel. Namun, kondisi geologis yang penuh dengan gunung-ganang ini juga membuat negara ini rentan terhadap bencana alam seperti gunung meletus dan banjir. Iklim di Korea Selatan bervariasi antara musim panas yang panas dan lembab hingga musim dingin yang dingin dan kering. Sejarah Islam di Korea Selatan dimulai pada abad ke-9 M, ketika pedagang Muslim Arab dan Persia datang ke semenanjung Korea. Setelah periode isolasi selama berabad-abad, Islam kembali memasuki Korea Selatan pada abad ke-20, terutama melalui penduduk Islam Rusia dan tentara Turki selama perang Korea. Meskipun Muslim merupakan minoritas di Korea Selatan, komunitas Islam di sana tumbuh dengan kontribusi para pendakwah, akademisi, dan pendidik Muslim. Faktor-faktor seperti kebebasan beragama di Korea Selatan, kontribusi ekonomi dan politik yang mungkin dilakukan oleh komunitas Muslim, serta usaha dakwah yang intensif oleh organisasi seperti Korean Muslim Federation (KMF) telah membantu Islam mendapatkan penerimaan di negara ini. Saat ini, komunitas Muslim di Korea Selatan aktif dalam bidang pendidikan, dakwah, dan ekonomi, sementara masjid dan sekolah Islam memberikan tempat khusus bagi umat Muslim untuk berkumpul, belajar, dan beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (1985). *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia Pada Awal Abad Kedua Puluh: Suatu Studi Historis*. Dua Dimensi.
- Elizabeth. (1997). *Religious Culture in Korea*. Hollym.
- Gambaran Umum Korea Selatan Dan Korea Utara,. (2021). [UMY].
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/4785/babii.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Geologinesia. (2018). *Letak Astronomis Geografis dan Geologis Korea Selatan Serta Keunggulannya*. <https://www.geologinesia.com/2018/10/letak-astronomis-geografis-dan-geologis-korea-selatan.html>
- Geun, A. A. S. (2011). *Islam Damai Di Negeri Asia Timur Jauh Meneropong Penyebaran Dan Dinamika Islam Di Korea*. Uin Jakarta Press.
- Kettani, M. A. (2005). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Raja Grafindo Persada.
- Korean Information Service (KOIS), *Historical and Modern Religion Of Korea*. (2001).
<http://www.korea.net/AboutKorea/Korean-Life/Religion>
- Korean Overseas Information Service, *Fakta-fakta Tentang Korea*. (1995). Pelayanan Informasi Korea di Luar Negeri.
- Saifullah. (2015a). *Powerpoint Perkembangan Islam di Korea (Guru Besar UIN Imam Bonjol Padang)*.
- Saifullah. (2015b). *Rihlah Atau Safari Religi Keluarga-Mengenal Saudara Muslim Di Soel Korea Selatan*.
- Soneza, L. (2012). *kondusifitas Kehidupan Beragama Kaum Ekpaktriat Indonesia di Korea Selatan*.
- Tentang Korea*. (2017). Korean Culture Center.
- Umaytun, S. (2017). Masyarakat Muslim di Korea Selatan; Studi Tentang Korea Muslim Federation Tahun 1967-2015. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11(2), 136.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.